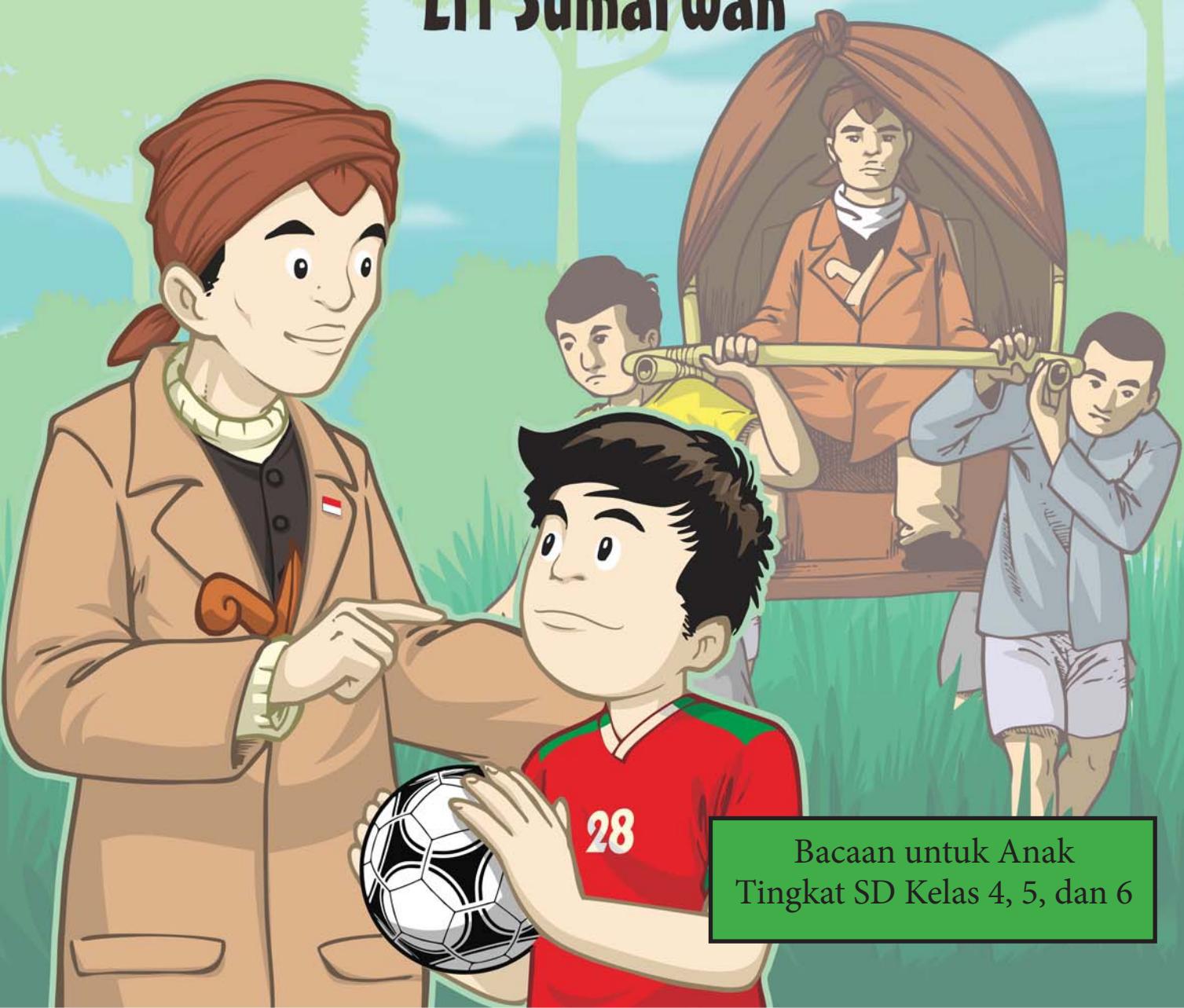




Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

TELADAN HIDUP PANGLIMA BESAR JENDERAL SOEDIRMAN

Eri Sumarwan



Bacaan untuk Anak
Tingkat SD Kelas 4, 5, dan 6

MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN



Teladan Hidup Panglima Besar Jenderal Soedirman

Eri Sumarwan

**Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa**

TELADAN HIDUP

PANGLIMA BESAR JENDERAL SOEDIRMAN

Penulis : Eri Sumarwan

Penyunting : Puji Santosa

Ilustrator : M. Ali Sofi

Diterbitkan pada tahun 2018 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

PB
928.9
SUM
t

Sumarwan, Eri
Teladan Hidup Panglima Besar Jenderal Soedirman/Eri Sumarwan; Penyunting: Puji Santosa; Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018
viii; 60 hlm.; 21 cm.

ISBN 978-602-437-411-2

1. KESUSASTRAAN INDONESIA- BIOGRAFI

SAMBUTAN

Sikap hidup pragmatis pada sebagian besar masyarakat Indonesia dewasa ini mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai luhur budaya bangsa. Demikian halnya dengan budaya kekerasan dan anarkisme sosial turut memperparah kondisi sosial budaya bangsa Indonesia. Nilai kearifan lokal yang santun, ramah, saling menghormati, arif, bijaksana, dan religius seakan terkikis dan tereduksi gaya hidup instan dan modern. Masyarakat sangat mudah tersulut emosinya, pemarah, brutal, dan kasar tanpa mampu mengendalikan diri. Fenomena itu dapat menjadi representasi melemahnya karakter bangsa yang terkenal ramah, santun, toleran, serta berbudi pekerti luhur dan mulia.

Sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat, situasi yang demikian itu jelas tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan bangsa yang cerdas cendekia, bijak bestari, terampil, berbudi pekerti luhur, berderajat mulia, berperadaban tinggi, dan senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma pendidikan karakter bangsa yang tidak sekadar memburu kepentingan kognitif (pikir, nalar, dan logika), tetapi juga memperhatikan dan mengintegrasikan persoalan moral dan keluhuran budi pekerti. Hal itu sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penguatan pendidikan karakter bangsa dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang memungkinkan ketersediaan bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat Indonesia. Bahan bacaan berkualitas itu dapat digali dari lanskap dan perubahan sosial masyarakat perdesaan dan perkotaan, kekayaan bahasa daerah, pelajaran penting dari tokoh-tokoh Indonesia, kuliner Indonesia, dan arsitektur tradisional Indonesia. Bahan bacaan yang digali dari sumber-sumber tersebut mengandung nilai-nilai karakter

bangsa, seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter bangsa itu berkaitan erat dengan hajat hidup dan kehidupan manusia Indonesia yang tidak hanya mengejar kepentingan diri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan keseimbangan alam semesta, kesejahteraan sosial masyarakat, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila jalinan ketiga hal itu terwujud secara harmonis, terlahirlah bangsa Indonesia yang beradab dan bermartabat mulia.

Salah satu rangkaian dalam pembuatan buku ini adalah proses penilaian yang dilakukan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuaan. Buku nonteks pelajaran ini telah melalui tahapan tersebut dan ditetapkan berdasarkan surat keterangan dengan nomor 13986/H3.3/PB/2018 yang dikeluarkan pada tanggal 23 Oktober 2018 mengenai Hasil Pemeriksaan Buku Terbitan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Akhirnya, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar beserta staf, penulis buku, juri sayembara penulisan bahan bacaan Gerakan Literasi Nasional 2018, ilustrator, penyunting, dan penyelaras akhir atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi khalayak untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional dalam menghadapi era globalisasi, pasar bebas, dan keberagaman hidup manusia.

Jakarta, November 2018
Salam kami,

ttd

Dadang Sunendar
Kepala Badan Pengembangan dan
Pembinaan Bahasa

SEKAPUR SIRIH

Indonesia memiliki banyak tokoh perjuangan yang hebat. Mereka telah memberikan segenap jiwa dan raganya untuk kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Semangat juang dan pantang menyerah dari para pahlawan akan selalu dikenang oleh generasi pemuda penerus bangsa. Selain itu, peri kehidupan para tokoh juga dapat dijadikan pelajaran berharga dalam meraih cita-cita bagi generasi muda zaman sekarang.

Salah satu tokoh besar yang dimiliki bangsa Indonesia adalah Jenderal Soedirman. Beliau adalah sosok pejuang yang sangat dihormati dan disegani baik kawan maupun lawan. Jiwa pengorbanan, kedisiplinan, kepemimpinan dan semangat pentang menyerah Jenderal Soedirman patut dijadikan teladan hidup oleh generasi muda penerus bangsa. Beliaulah peletak dasar tentara Indonesia di awal berdirinya dengan segala bentuk tantangan dan hambatannya.

Buku ini berusaha mengisahkan kembali sekelumit hidup Jenderal Soedirman yang patut dijadikan teladan hidup. Kisah perjalanan hidup Jenderal Soedirman yang penuh pengorbanan jiwa

dan raga dan kedisiplinan tinggi dalam buku ini dibagi menjadi enam bagian. Setiap bagian merupakan rangkaian dari kisah sebelumnya. Harapan penulis, semoga buku ini dapat menjadi bahan pembelajaran untuk diteladani dalam kehidupan sehari-hari oleh pembaca.

Magelang, Oktober 2018

Eri Sumarwan

DAFTAR ISI

Sambutan	iii
Sekapur Sirih	v
Daftar Isi	vii
BAB 1 Membantu Ibu	1
BAB 2 Andai Saya Disiplin	8
BAB 3 Disiplin Kunci Kemenangan	15
BAB 4 Awal Soedirman Jadi Tentara.....	20
BAB 5 Siasat Gerilya Jenderal Soedirman	30
BAB 6 Patung Jenderal Soedirman Berkuda.....	39
Daftar Pustaka.....	53
Glosarium	54
Biodata Penulis	58
Biodata Penyunting	59
Biodata Ilustrator	60



BAB 1

Membantu Ibu

Musim kemarau baru saja tiba. Di atas langit tampak taburan bintang bersinar. Cahayanya berkerlipan. Angin pagi sesekali berhembus. Udara terasa dingin.

Di teras sebuah rumah, tampak seorang anak yang sedang melakukan senam. Lalu anak itu berlari-lari kecil menuju jalan besar di depan rumah. Baru beberapa meter berlari, langkah anak itu terhenti ketika ibunya memanggil, “Pandu... Pandu...!”

“Iya, Bu. Ada apa Bu?” jawab Pandu.

“Jangan jauh-jauh larinya! Nanti, Kamu kecapaian. Katanya besok pertandingan final,” kata ibu mengingatkan.

“Iya, Bu. Saya hanya melakukan peregangan otot saja. Kata Pak Dani, peregangan otot sebelum bermain sepakbola itu sangat penting,” jawab Pandu.

“Ya sudah, nanti kalau selesai Kamu langsung mengantarkan pakaian ini ke Pak Irwan!” pinta ibu.

“Baik Bu,” jawab Pandu.

Pandu melakukan pemanasan hanya sebentar saja. Tidak lebih dari 30 menit. Setelah itu ia masuk rumah. Tidak lama kemudian Pandu mengeluarkan sepeda. Ada sebuah tas kresek hitam berisi pakaian yang akan diantar ke Pak Irwan.

Ya, begitulah Pandu. Pandu melakukannya dengan senang. Ia tersenyum sendiri. Terbayang tabungan kodoknya akan segera terisi uang. Ibu memang pengertian, pikirnya. Setiap kali dapat ongkos jahitan dari pelanggan, ibu akan memberikan uang kepada Pandu sebesar lima ribu rupiah. Wah..., Pandu menjadi tambah bersemangat mengayuh sepedanya. Meskipun dingin menusuk tulang dan uap udara hangat keluar dari mulut atau hidungnya, ia tidak peduli. Yang penting impiannya akan semakin dekat. Nanti kalau sudah banyak ia akan membeli seragam sepakbola lengkap dan ikut klub sepakbola di kota kecamatan.



Hari ini adalah final pertandingan sepakbola dalam rangka POPDA. Pandu masuk dalam tim sepakbola sekolah yang mewakili Kecamatan Kepil. Lawannya adalah sekolah yang mewakili Kecamatan Selomerto. Tim sepakbola yang menang akan mewakili Kabupaten Wonosobo ke tingkat Provinsi Jawa Tengah.

Setelah mandi dan sarapan pagi, Pandu mempersiapkan segala kebutuhan untuk pertandingan nanti. Ia mengambil pensil dan secarik kertas. Ia tuliskan semua kebutuhannya di atas selembar kertas. Kepalanya tampak menoleh ke kiri dan ke kanan. Sementara tangan kanannya sibuk mencentang perlengkapan pertandingan yang akan dibawanya.

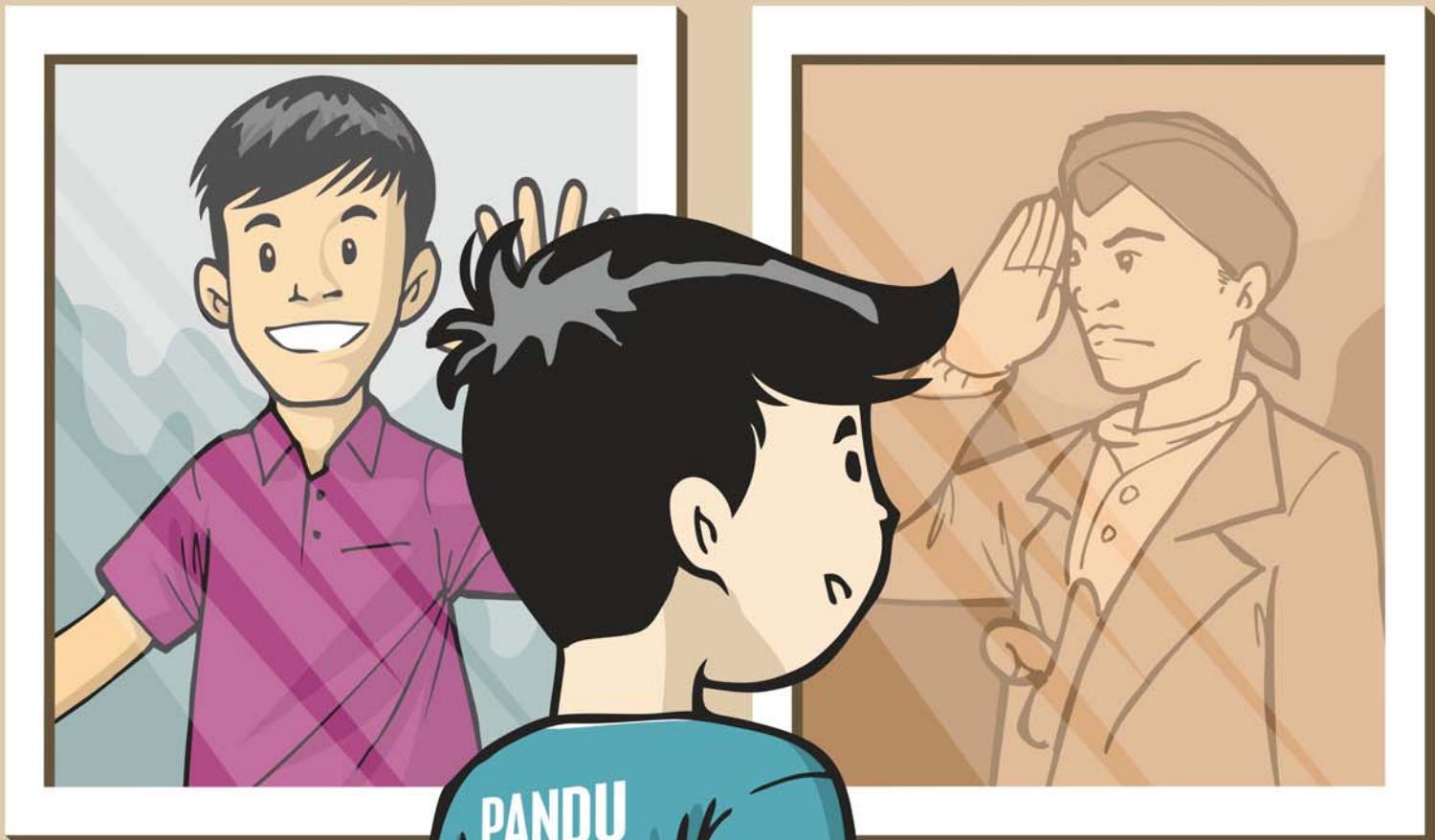
Ia jadi teringat, waktu dulu ia sering lupa meninggalkan barang bawaan. Lalu, Pakde menasihati agar selalu mencatat barang bawaan selama bepergian.

Sebelum ke luar kamar, Pandu memandangi dua foto yang ada di kamar tidurnya. Foto yang pertama adalah foto almarhum ayahnya. Ayah Pandu meninggal dua tahun lalu akibat sakit paru-paru. Ayah Pandu adalah seorang penjahit. Banyak sekali langganan ayahnya. Kebanyakan dari kalangan tentara dan polisi.

“Mereka suka cerita perjuangan Jenderal Soedirman. Oleh anak buahnya, beliau sering dipanggil Pak Dirman. Karena sering tukar cerita, mereka menjadi seperti saudara sendiri. Apalagi setelah tahu kakek buyutmu pernah menjadi anak buah Pak Dirman. Bahkan, kakek buyutmu pernah ikut memandu Pak Dirman dari desa ke desa selama tiga hari,” kata ayah yang hingga kini masih diingatnya terus.

Foto yang kedua adalah Panglima Besar Jenderal Soedirman. Meskipun hanya gambar poster, Pandu merasa setiap kali melihat gambar Panglima besar Jenderal Soedirman semangatnya menggebu-gebu dalam berlatih sepakbola. Kata ayah, Pak Dirman suka bermain sepakbola. Ketika menjadi bek, beliau sangat disiplin dan tangguh. Oleh Pak Dani, guru olahraganya di sekolah, entah mengapa Pandu selalu ditunjuk sebagai bek. Selama Pandu menjadi bek, tim sepakbola sekolah jarang sekali kebobolan bola lebih dari satu kali.

Pandu berpamitan kepada ibunya. Ia mencium tangan ibunya dengan sayang. Begitu pula ibunya mencium ubun-ubun Pandu dengan hangat.



“Bermainlah dengan gigih!” kata Ibu dengan lembut.

“Iya, Bu. Doakan menang ya, Bu!” pinta Pandu. Ibu mengangguk dan kembali mencium ubun-ubun Pandu. Pandu segera mengayuh sepedanya menuju sekolah.



BAB 2

Andai Saya Disiplin

Jarak rumah Pandu dengan sekolah sekitar 200 meter. Sesampainya di sekolah, Pandu melihat Pak Dani telah menyiapkan tim sepakbola sekolahnya. Pandu melirik jam tangannya. Masih ada 10 menit dari jadwal pemberangkatan ke lapangan kecamatan. Pandu meletakkan sepedanya di parkir sepeda siswa. Lalu, ia ikut bergabung dalam barisan tim sepakbola sekolah.

“Ingat anak-anak, bermainlah dengan disiplin. Lawan yang kalian hadapi itu adalah tim langganan juara. Artinya, kalian akan melawan tim yang tangguh. Akan tetapi, kalian jangan takut dan minder! Berikanlah permainan terbaik kalian! Kalian mengerti?” tanya Pak Dani lantang.

“Mengerti, Pak!” jawab seluruh tim.

Pak Dani memanggil satu persatu siswa dan menyuruhnya naik mobil yang telah ditentukan. Dua mobil telah siap menunggu di depan sekolah. Perjalanan menuju lapangan kecamatan membutuhkan waktu kurang lebih 30 menit.

Tim sekolah Pandu tiba di lapangan kecamatan tepat waktu. Namun, di lapangan kecamatan telah banyak suporter tim sekolah lain yang datang lebih dahulu. Ada juga beberapa penduduk sekitar lapangan kecamatan ikut menyaksikan pertandingan final sepakbola.

Tidak lama kemudian terdengar pengumuman nyaring dari panggung kehormatan. Panitia memanggil seluruh tim untuk berkumpul di tengah lapangan sepakbola kecamatan. Kedua tim pun berbaris dua berbanjar menghadap ke arah panggung kehormatan.

“Baiklah..., sebelum kita mulai..., marilah kita menyanyikan lagu Indonesia Raya. Hadirin dimohon berdiri!” perintah panitia.

“Indonesia tanah airku, tanah tumpah darahku...”

Lagu Indonesia raya membakar semangat kedua tim sepakbola. Ketua panitia pun memanggil tiga wasit ke panggung kehormatan. Mereka terlihat berdiskusi sebentar. Salah satu wasit utama belari ke tengah lapangan. Kemudian meniup peluit dengan nyaring.

Priiiit...!

Kedua tim berlari ke tengah lapangan dengan berhadap-hadapan. Wasit memanggil kedua kapten tim untuk undian tempat. Wasit mengeluarkan uang koin lima ratus rupiah. Pandu sebagai kapten memilih gambar garuda, sedangkan tim lawan memilih angka lima ratus. Wasit melempar uang koin ke udara dan menangkapnya. Wasit membuka telapak tangannya dan terlihat gambar angka lima ratus. Tim lawan memilih bermain lebih dahulu. Pertandingan sepakbola pun dimulai.

Di menit-menit awal tim lawan langsung menyerang dengan cepat. Mereka tidak memberi kesempatan tim Pandu untuk menguasai bola. Akibatnya, Pandu berulang kali harus mempertahankan daerahnya.



Melihat keadaan yang terkurung, Pak Dani memberi isyarat kepada Pandu untuk bermain bertahan. Beliau meminta kedua gelandang untuk mundur membantu pertahanan. Pandu mengerti bahwa itu berarti Pak Dani mengubah strategi. Jika ada kesempatan, sesekali mengadakan serangan balik.

Pandu pun mengikuti arahan Pak Dani. Pandu dan Joko sebagai bek semakin mengawal ketat penyerang utama lawan. Pertandingan babak pertama imbang, sama-sama tidak memasukkan gol ke gawang lawan.

Pada pertandingan babak kedua. Tim sepakbola lawan semakin sering menyerang tim kesebelasan Pandu. Pandu dan teman-teman satu tim bahu-membahu menahan serangan lawan. Pemain tim lawan memang memiliki keterampilan bermain bola yang lebih baik.

Suatu ketika ada kesempatan untuk melakukan serangan balik. Karena bersemangat dan ingin membantu penyerangan, Pandu ikut maju memberikan

umpan bola kepada Anwar sebagai penyerang utama. Anwar pun berhasil melewati bek lawan dan berhadapan dengan kiper. Ia melepaskan tembakan ke arah gawang. Namun sayang, tendangan Anwar terlalu lemah. Kiper berhasil menangkap bola dan mengoper ke depan dengan cepat.

Penyerang lawan menyambut bola dengan baik. Ia berlari cepat sambil mengolah bola. Joko berlari di belakangnya. Sayang, Pandu terlambat ke belakang membantu pertahanan. Joko gagal menghalau penyerang lawan. Akhirnya, serangan balik lawan membuatkan gol. Wasit pun meniup peluit dan memulai pertandingan dari tengah lapangan.

Setelah menang 1-0, tim sepakbola lawan semakin meningkatkan serangan. Tim sepakbola Pandu pun hanya dapat terus bertahan tanpa sedikit pun dapat melakukan serangan balik. Dalam keadaan terdesak itu, Pandu terus berusaha untuk tidak kebobolan lagi. Keadaan 1-0 bertahan hingga babak kedua. Tim kesebelasan Pandu pun kalah.

Pandu pulang dengan sedih karena tim sepakbolanya kalah. Ia pun menyadari, andai disiplin menjaga pertahanan, mungkin gol itu tidak akan terjadi. Namun, hal itu sudah terjadi. Pandu harus menerimanya dengan lapang dada. Yang terpenting, ia telah bermain dengan gigih sesuai dengan pesan ibunya. Selama perjalanan pulang Pandu berjanji pada dirinya sendiri untuk lebih disiplin dalam segala hal.



BAB 3

Disiplin Kunci Kemenangan

Sesampainya di jalan depan rumah, ada sepeda motor baru. Pandu melihat pintu rumah terbuka. Ada sepasang sepatu yang terletak di depan pintu. Pandu menebak-nebak siapa tamu yang datang ke rumahnya siang itu.

“Asalamualaikum!” salam Pandu sebelum masuk rumah.

Lalu, Pandu langsung menuju ruang tengah. Ternyata kosong. Namun, ia mendengar ibu sedang asyik bercengkerama dengan

“Pakde!” teriak Pandu secara refleks. Hatinya senang Pakde datang di saat perasaannya sedih. Bagi Pandu, Pakde sudah dianggap sebagai orang tuanya sendiri. Sejak ayahnya meninggal, Pakde selalu menghibur Pandu. Bahkan, hampir setiap bulan

sekali Pakde akan mengajak Pandu jalan-jalan ke Magelang. Pandu sering melihat taruna Akmil. Gagah sekali mereka. Pakde adalah seorang purnawirawan TNI AD dengan pangkat Kapten. Pakde adalah kakak ibu satu-satunya yang masih hidup. Ibu adalah anak terakhir dari empat bersaudara.

“E..., Pandu. Bagaimana pertandingan sepakbolanya?” tanya Pakde.

Pandu menjabat tangan Pakde dan menciumnya dengan lembut. Lalu, ia duduk di sebelah ibu sambil meletakkan tas dan tas kresek berisi sepatu bola.

“Tim saya kalah,” kata Pandu lesu.

“Sudah bermain maksimal to...?” selidik Pakde.

“Sudah Pakde,” Pandu menjawab dengan wajah sedih.

“Menang kalah itu hal biasa dalam pertandingan. Yang terpenting..., kau dan timmu sudah bermain sungguh-sungguh,” kata Ibu. “Begini kan Pakde?”

Pakde tersenyum sambil menganggukkan kepalanya.



“Seandainya saya disiplin..., gol itu mungkin tidak terjadi,” kata Pandu lirih.

“Maksudmu apa?” tanya Pakde penasaran.

“Saya taditerlambat mengamankan pertahanan,” jawab Pandu menjelaskan.

Pakde tersenyum. Lalu, ia bekata, “Disiplin itu adalah kunci semua kesuksesan. Jangan pernah putus asa Pandu, apalagi menyerah dengan kegagalan!”

“Seperti Mas Dirga itu ya Pakde? “ sela Ibu.

“Iya, Dirga dapat menjadi TNI karena disiplin dan pantang menyerah. Dulu waktu mendaftar di Akademi Militer atau Akmil Magelang, Dirga telah mencoba selama dua kali. Baru yang ketiga Dirga dapat diterima masuk Akmil,” kata Pakde menjelaskan.

“Saya juga mau masuk Akmil, Pakde. Saya ingin seperti Jenderal Soedirman, menjadi tentara,” kata Pandu antusias.

“Wah..., bagus itu. Masih ingat cerita perjuangan Pak Dirman?” tanya Pakde.

“Hanya sedikit Pakde. Dulu waktu saya masih kecil, Ayah pernah bercerita banyak tentang Pak Dirman. Namun, sekarang lupa. Yang masih ingat

hanya Jenderal Soedirman suka bermain sepakbola. Maukah Pakde bercerita tentang Pak Dirman seperti ayah dulu?” pinta Pandu.

“Baiklah, tapi ceritanya nanti malam, ya?” jawab Pakde

“Kenapa tidak langsung sekarang saja, Pakde?” tanya Pandu.

“Pandu..., Pandu..., Pakde kan baru saja datang pasti capai,” kata Ibu. “Pakde biar istirahat dulu. Kamu mandi dulu sana, bau asem dari tadi,” lanjut Ibu sambil menutup hidung dengan ekspresi wajah lucu.

Pandu masuk kamar dan keluar dengan wajah berseri-seri. Ia segera mandi. Sayup-sayup terdengar suara adzan magrib berkumandang. Pandu pamit kepada ibunya untuk pergi ke masjid.



BAB 4

Awal Soedirman Menjadi Tentara

Setelah pulang dari masjid, Pandu mengaji sampai dua halaman di ruang tengah. Lalu, Pandu segera masuk kamar tidur khusus tamu yang terletak di dekat ruang tamu. Ternyata, Pakde telah menunggu. Pakde rebahan di atas kasur. Pandu segera duduk di dekat Pakde.

“Naiklah ke atas punggung!” pinta Pakde.

“Pakde mau diinjak-injak punggungnya?” tanya Pandu.

“Iya..., kemarin Pakde habis menengok mas Dirga di Jakarta terus langsung ke sini. Jadinya capaiknya belum hilang. Kata ibumu, dulu kamu kalau diminta ayahmu menginjak-injak tidak mau turun-turun, ya?” Kata Pakde.

“Iya, Pakde. Kata ayah dulu, semakin lama akan semakin banyak beli es krimnya,” kata Pandu sambil tersenyum malu.

Pandu menginjak-injak punggung Pakde hingga ke telapak kakinya. Pandu merasakan badan Pakde masih terasa kencang dan berisi. Padahal sudah pensiun dari tentara. Pandu naik turun sebanyak lima kali. Lalu, Pakde memintanya berhenti. Beliau membalikkan badannya dan duduk di tepi kasur.

“Kamu pengin cerita dari mana?” tanya Pakde sambil mengelus rambut Pandu.

“Ceritakanlah mulai masa kecilnya Pak Dirman, Pakde!” pinta Pandu.

“Baiklah. Soedirman lahir di Dukuh Rembang, Desa Bantar Barang, Kecamatan Rembang, Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah, pada tanggal 24 Januari 1916. Waktu kecil sering disebut Dirman. Sebagai murid, Dirman telah memiliki cara belajar yang berbeda. Dirman sering menyelidiki dan rasa ingin tahu nya besar. Bahkan sewaktu-waktu belajar kapan saja dan di mana saja. Apabila ia kesulitan dalam memahami pelajaran, ia akan datang ke rumah gurunya”, kata Pakde.

“Apa pelajaran yang disukai Pak Dirman?” tanya Pandu.

“Dirman suka pelajaran agama. Selain itu, kegemaran Dirman adalah mendengarkan cerita pahlawan. Apabila gurunya bercerita, Dirman akan memerhatikan dengan saksama dan penuh perhatian,” kata Pakde menjelaskan.

“Apakah sejak kecil beliau bercita-cita ingin menjadi tentara?” tanya Pandu.

“Tidak, Pandu. Sebelum menjadi tentara, Soedirman adalah guru SD,” jawab Pakde.

“Lantas, mengapa beliau dapat masuk tentara?” tanya Pandu penasaran.

“Beliau masuk tentara karena ingin membantu rakyat lepas dari kesengsaraan. Dulu, selama menjadi komandan PETA, Soedirman selalu membela rakyat dari kekejaman Jepang,” kata Pakde.

“PETA..., itu apa Pakde?” tanya Pandu.

“PETA itu singkatan dari Pembela Tanah Air. Jepang membentuk PETA karena kekurangan tentara menghadapi serangan sekutu,” kata Pakde menjelaskan.

“Kalau..., Sekutu itu apa, Pakde?” tanya Pandu.

“Sekutu itu gabungan tentara dari beberapa negara,” kata Pakde menjelaskan.

Tok..., tok..., tok!

“Pandu...., makan malam dulu, nanti ceritanya dilanjutkan lagi!” kata ibu dari luar kamar.

Pandu membukakan pintu kamar. Kemudian Pandu mengajak Pakde makan malam bersama di ruang makan. Hari ini ibu memasak ketupat tahu. Ketupat tahu adalah makanan khas Magelang. Pakde sangat suka dengan ketupat tahu.

Ketupat tahu terbuat dari ketupat berisi nasi, tahu, kubis, kecambah, kacang tanah goreng yang diuleg, dan kuah dari gula jawa. Lalu, di atasnya ditaburi bawang merah goreng dan kecap. Pakde terlihat makan dengan lahap. Ibu tampak senang.

Selesai makan, Pandu meminta Pakde untuk melanjutkan ceritanya. Pandu mulai bertanya lagi, “Untuk menjadi tentara itu..., sulit ya Pakde?”

“Tidak juga, yang penting sehat jasmani dan rohani. Punya semangat pantang menyerah dan disiplin,” kata Pakde sambil menghapus sisa makanan di mulutnya.

“Kenapa Mas Dirga tidak langsung diterima di Akmil?” tanya Pandu.

“Sekarang banyak pemuda yang ingin menjadi tentara,” Pakde menjelaskan lagi, “Sementara itu, fasilitas dan kemampuan anggaran negara terbatas”.

“Saya belum paham, Pakde”, kata Pandu sambil menggaruk-garuk kepalanya.

“Selama pendidikan di Akmil, para taruna tidak dipungut biaya alias gratis. Calon taruna yang mendaftar sangat banyak sehingga perlu diseleksi. Hanya putra-putri terbaik yang dapat lolos masuk ke Akmil,” Pakde menjelaskan dengan pelan.

“Wah..., saya menjadi minder, Pakde,” kata Pandu mengagetkan Pakde.

“Tidak usah minder. Yang penting sejak sekarang kamu harus mempersiapkan diri, baik fisik maupun prestasi akademikmu,” kata Pakde.

“Dulu, apa Jenderal Soedirman juga minder ketika mau masuk tentara, Pakde?” tanya Pandu selanjutnya “Ha..., ha..., ha...,” Pakde tertawa mendengar pertanyaan Pandu.

“Alhamdulillah....”

“Kenapa alhamdulillah, Pakde?” tanya Pandu keheranan

“Itu berarti kamu punya keingintahuan yang tinggi. Begini..., Pandu. Jenderal Soedirman dulu juga merasa khawatir kalau gagal masuk seleksi PETA,” jelas Pakde.

“Mengapa..., Pakde?” tanya Pandu.

“Semasa remaja, Soedirman pernah cidera kaki karena bermain sepakbola. Kemudian istri beliau menguatkan bahwa kalau memang Tuhan menghendaki, pasti nanti diterima di PETA. Yang penting, berusaha dan berdoa. Akhirnya, beliau diterima dan menjadi *Daidanco*,” kata Pakde sambil meminum tehnya.

“*Daidanco* itu apa Pakde?” tanya Pandu.

“*Daidanco* itu artinya komandan. Pemimpin regu kalau di pramuka,” kata Pakde.

“Terus..., beliau menjadi jenderal ya, Pakde?” tanya Pandu penasaran.

“Wah..., Pandu kalau sudah ada maunya..., tidak dapat dihentikan, Pakde,” suara ibu menyela pertanyaan Pandu. “Ini Ibu buatkan wedang roti, kesukaanmu”.

“Wah..., terima kasih Bu,” seru Pandu girang.

Wedang roti adalah minuman yang terbuat dari santan rebus dicampur gula jawa. Biasanya diminum dengan tambahan roti tawar.”

“Pakde..., nanti ceritanya jangan sampai larut malam ya?” pesan ibu.

“Besok..., kan hari Minggu, Bu?” Pandu mencoba menawar.

“Iya..., tetapi Pakdhe harus bangun pagi karena mau pulang ke Magelang,” jawab ibu.

“Ya..., sudah. Ceritanya sampai pukul sembilan ya..., Pandu,” kata Pakde.

“Baik..., Pakde,” jawab Pandu lega.

“Sampai mana tadi ceritanya?” tanya Pakde.

“Setelah menjadi komandan..., apakah beliau terus dapat menjadi jenderal?” Pandu mengulangi pertanyannya.

“Tidak Pandu. Untuk dapat menjadi jenderal, Soedirman harus melalui banyak ujian dulu. Beliau banyak berjuang dengan jiwa dan raganya. Bahkan, harta yang dimilikinya. Namun, kedisiplinan dan jiwa pemimpinlah yang menyebabkan Soedirman menjadi jenderal. Bakat pemimpin Soedirman tampak sejak remaja. Soedirman remaja aktif di organisasi kepanduan Hizbul Wathan. Dari sinilah kedisiplinan dan kepemimpinan Soedirman diperoleh,” kata Pakde.

“Mengapa harus memiliki bakat kepemimpinan, Pakde?” tanya Pandu.

“Kepemimpinan itu hal penting karena dapat menyatukan perbedaan, mengatur strategi dan mengayomi yang lemah. Waktu menjadi *Daidanco*, Soedirman selalu memerhatikan anak buah. Tiga hari dalam seminggu beliau selalu berkeliling kampung. Beliau juga rajin bersilaturahmi ke tokoh masyarakat. Itulah yang menyebabkan Soedirman sangat dicintai anak buah dan seluruh lapisan rakyat,” kata Pakde menjelaskan.

“Untuk dapat menjadi jenderal..., sulit ya Pakde?” tanya Pandu.

“Tentu saja..., Pandu. Jenderal itu pangkat tertinggi dalam dunia ketentaraan. Ada beberapa jenjang kepangkatan, dari pangkat yang terendah, prajurit, hingga yang tertinggi, jenderal. Istimewanya, Soedirman menerima pangkat Jenderal langsung dari Presiden Soekarno yang mengangkatnya,” jawab Pakde.

“Mengapa Presiden Soekarno yang memberikan?” tanya Pandu.

“Itu karena Soedirman terpilih menjadi pemimpin tentara pada masa itu. Dulu namanya Tentara Keamanan Rakyat (TKR). Soedirman adalah Panglima pertama di Indonesia dengan sebutan Panglima Besar Jenderal Soedirman,” kata Pakde.

“Wah..., hebat sekali ya, Beliau? Kalau yang disebut perang gerilya itu bagaimana, Pakde? Saya menjadi ingat Pak Guru pernah bercerita tentang perang gerilya”, tanya Pandu.

Pakde hanya tersenyum. Lalu, beliau menghabiskan wedang roti yang masih tersisa.

Tidak lama kemudian, Pakde berkata, “Pandu, karena sudah larut malam. Pakde akan melanjutkan ceritanya besok, ya?”

“Katanya Pakde akan pulang ke Magelang pagi sekali?” tanya Pandu.

“Pakde pulang agak siang tidak apa-apa,” kata Pakde.

“Baiklah..., tetapi janji ya Pakde”, kata Pandu masih ingin meyakinkan.

Pandu pamit keluar kamar. Ia mencium tangan Pakde. Lalu, ia segera menuju kamar tidur untuk istirahat. Pandu merasakan badan dan kakinya letih sekali.



BAB 5

Siasat Gerilya Jenderal Soedirman

Udara pagi terasa dingin. Kabut tipis musim kemarau turun menambah dinginnya pagi. Angin bertiup sepoi-sepoi menambah Pandu tidur semakin pulas. Terpaksa, Ibu harus membangunkan Pandu beberapa kali.

Sebenarnya ibu maklum. Pandu pasti kecapaian karena habis bermain sepakbola kemarin. Bagaimana pun, Ibu harus mengingatkan Pandu agar tidak kesiangan salat subuh.

“Pandu..., bangun..., Nak!” suara keras ibu dari luar kamar Pandu.

“Iya..., Bu. Badan dan kaki Pandu terasa pegal. Sebentar ya, Bu. Pandu mau duduk sebentar,” pinta Pandu.

“Ya..., sudah. Terus salat jangan lupa! Oh..., iya. Itu Pakde sudah dari tadi jalan pagi,” kata ibu

“Jalan pagi ke mana, Bu?” tanya Pandu.

“Katanya tadi..., hanya di sekitar sekolahmu,” jawab ibu.

“Wah..., kalau begitu aku harus menyusulnya,” kata Pandu sambil bangkit dari tempat tidurnya.

Pandu bergegas mengambil air wudu. Kemudian ia salat Subuh dua rekaat. Lalu, ia mengambil pakaian olahraga dan bersepatu. Tidak lama kemudian, Pandu berjalan menuju jalan di depan rumah.

Kabut pagi membuat jarak pandang terbatas. Namun, Pandu tetap berjalan cepat karena ingin menyusul Pakde. Tidak berapa lama kemudian, Pandu melihat dari kejauhan seseorang sedang meregangkan tangan dan badannya. Pasti itu Pakde kata Pandu dalam hati. Dengan sedikit berlari, Pandu menghampiri orang itu yang tidak lain adalah Pakde.

“Wah..., ternyata kamu menyusul juga”, kata Pakde.

“Mengapa Pakde tidak mengajak Pandu?” tanya Pandu.

“Sebenarnya tadi mau kubangunkan, tetapi ibumu melarang. Oh..., iya kamu suka jalan pagi tidak?” tanya Pakde.

“Suka juga, Pakde. Biasanya sambil mengantar jahitan pelanggan ibu, tetapi bersepeda, tidak jalan kaki,” jawab Pandu.

“Ya..., itu juga bagus Pandu. Udara pagi yang bersih dan segar bagus untuk paru-paru kita. Meskipun kelihatannya sepele, jalan kaki itu sangat bermanfaat sekali. Bahkan, perang gerilya pun dilakukan dengan jalan kaki,” kata Pakde.

“Terus..., ceritanya bagaimana Pakde? Mengapa Jenderal Soedirman melakukan perang gerilya ?”tanya Pandu.

“Perang gerilya dilakukan Jenderal Soedirman untuk melawan tentara Belanda yang ingin menguasai kembali Indonesia. Pada saat itu, Belanda telah merebut sebagian wilayah Jawa, termasuk daerah Yogyakarta,” kata Pakde.

“Bukankah Belanda telah dikalahkan Jepang?” tanya Pandu.

“Benar. Belanda datang lagi membonceng tentara sekutu. Tugas sekutu mengambil alih persenjataan dan memulangkan tentara Jepang. Ketika Jepang menyerah, Indonesia memproklamasikan diri menjadi negara merdeka. Akan tetapi, Belanda tidak mau Indonesia merdeka. Belanda menyerang Indonesia dan terjadilah perang,” kata Pakde.

“Berarti itu perang untuk mempertahankan kemerdekaan?” tanya Pandu.

“Iya benar, Pandu. Waktu itu ada dua cara mempertahankan kemerdekaan, yaitu diplomasi dan perang. Presiden Soekarno memilih diplomasi, sedangkan Jenderal Soedirman memilih perang,” Pakde menjelaskan.

“Mengapa Pak Dirman memilih perang?” tanya Pandu.

“Beliau mengamati bahwa Belanda tidak punya niat baik. Melalui jalan diplomasi, Indonesia selalu dipihak yang kalah karena Belanda licik,” kata Pakde.

“Maksudnya?” tanya Pandu penasaran.

“Di dalam perjanjian, Belanda ingin damai. Namun, di lapangan justru Belanda menyerang daerah pertahanan Indonesia. Oleh karena itu, Jenderal Soedirman menghadapi tentara Belanda yang ingin menguasai wilayah Indonesia kembali,” kata Pakde.

“Perang gerilya itu yang bagaimana Pakde? tanya Pandu.

“Perang gerilya adalah perang sembunyi-sembunyi. Artinya, menghindari perang terbuka. Cirinya adalah dilakukan dengan tiba-tiba dan seketika menghilang. Strategi ini dapat mengalahkan tentara Belanda yang senjatanya lebih modern,” kata Pakde.

“Oh..., begitu ya. Makanya dalam gambar perang gerilya yang dipasang di dinding sekolah, belakangnya adalah pohon-pohon besar,” kata Pandu.

“Jenderal Soedirman memimpin langsung perang gerilya, meskipun beliau sedang sakit paru-paru. Beliau rela dinaikkan tandu dalam perjalanan yang sangat berat. Naik turun gunung dan keluar masuk hutan untuk menghindari serangan pasukan Belanda. Hanya dengan satu paru-paru,” kata Pakde.



“Wah..., berat sekali perjuangan Jenderal Soedirman. Mengapa harus selalu berpindah-pindah, Pakde?” tanya Pandu.

“Belanda selalu mengejar Jenderal Soedirman sebagai Panglima Besar Tentara Republik Indonesia. Jika pemimpinnya telah ditangkap, perlawanan tentara Indonesia akan lemah. Tentu saja, beliau tidak mau ditangkap Belanda,” kata Pakde.

“Terus..., yang menjadi pemimpin selama Pak Dirman bersembunyi siapa, Pakde?” tanya Pandu.

“Beliau tetap memegang komando. Perintah beliau disampaikan melalui telik sandi, yaitu tentara yang menyamar menjadi rakyat. Beliau ingin menunjukkan kepada dunia bahwa Indonesia mempunyai tentara yang tidak dapat diremehkan kemampuannya,” Pakde menjelaskan.

“Apakah Pak Dirman juga pernah perang secara langsung?” tanya Pandu.

“Pernah. Jenderal Soedirman pernah memimpin langsung perang melawan tentara Belanda. Perang itu

terjadi di wilayah Ambarawa, Jawa Tengah. Jenderal Soedirman berhasil memukul mundur pasukan Belanda hingga melarikan diri ke arah Semarang,” kata Pakde.

. Tiba-tiba Pakde menutup matanya karena silau terkena sinar matahari yang menerobos sela-sela dedaunan. Ternyata, tanpa terasa waktu berjalan begitu cepat sekali.

“Ayo, kita pulang! Nanti ibumu khawatir ada apa-apa dengan kita,” kata Pakde mengingatkan.

“Iya..., Pakde,” kata Pandu.

Sesampainya di rumah ibu sudah menyiapkan sarapan pagi. Pandu bergegas ke kamar mandi untuk menyikat gigi. Namun, Pakde melarangnya.

“Kamu sudah gosok gigi sebelum tidur, kan?” tanya Pakdhe.

“Sudah, Pakde. Saya mau gosok gigi lagi sebelum makan,” jawab Pandu.

“Yang benar itu, makan dulu, baru gosok gigi,” kata Pakde.

“Hi..., hi..., jijik Pakde, jawab Pandu sambil bergidik.

“Justru ketika tidak gosok gigi ketika sarapan akan membantu pencernaan kita”? kata Pakde.

“Mengapa bisa begitu Pakde?” tanya Pandu.

“Soalnya enzim di mulut sangat membantu pencernaan kita. Waktu kita tidur enzim di mulut sangat banyak,” kata Pakde.

“Wah..., sewaktu wudu tadi saya sudah kumur-kumur,” kata Pandu.

“Lebih baik, habis tidur langsung minum air putih segelas, itu juga akan membersihkan usus,” saran Pakde.

“Iya..., Pakde. Besok saya akan mencobanya”, kata Pandu.

Pagi ini ibu menyajikan nasi godok magelangan. Masakan ibu rasanya selalu sangat lezat. Makanya, Pakdhe sering berkunjung karena salah satunya ingin mencicipi masakan ibu. Ternyata, hari ini ibu diundang ke Magelang untuk memasak syukuran Mas Dirga yang pindah tugas ke Jakarta. Rencananya pekan depan Ibu akan mengajak Pandu ke Magelang. Kebetulan Pandu libur sekolah karena kakak kelas 6 sedang ujian selama tiga hari. Sekarang Pandu baru duduk di kelas 5 SD.



BAB 6

Patung Jenderal Soedirman Berkuda

Ibu adalah sosok yang menginspirasi Pandu. Ibu serba bisa, dari memasak, menjahit, berkebun, hingga berjualan makanan pernah dilakukannya. Semua itu beliau lakukan untuk mencukupi kebutuhan hidup. Karena Ibu pandai memasak, Pakde pernah menawarkan pekerjaan menjadi juru masak di restoran besar di Magelang. Kebetulan Pakde punya kenalan yang punya restoran besar.

Namun, Ibu menolak karena jika bekerja di restoran, tentu waktunya akan habis di tempat kerja. Sementara itu, waktu bersama Pandu menjadi lebih sempit. Ibu lebih memilih merawat Pandu dan melanjutkan pekerjaan ayah dulu, sebagai penjahit.

Hari ini adalah hari yang dinanti-nanti oleh Pandu. Ia akan berkunjung ke Magelang tempat tinggal Pakdenya. Jarak rumah Pandu dengan rumah Pakde sekitar 35 kilometer. Ada dua jalur perjalanan menuju Magelang, lewat pegunungan atau lewat jalan provinsi. Ibu memilih lewat jalan provinsi karena akan mampir terlebih dulu di Pasar Salaman yang lokasinya di pinggir jalan provinsi.

Ibu dan Pandu berboncengan motor menuju ke rumah Pakde. Pandu sangat senang jika naik motor karena ia bisa menikmati pemandangan di sekitar jalan yang masih asri. Sudah lama Pandu tidak bepergian bersama ibu. Selain itu, ia juga bisa berhenti di pinggir jalan untuk minum dawet Bang Cepot kesukaannya.

Dawet Bang Cepot sangat enak karena perasan santan kelapanya langsung diparut di tempat itu juga. Jadi, santan yang dihasilkan masih segar, apalagi diberi es serut. Biasanya Pandu memilih dawet rasa durian, sementara ibu lebih suka rasa nangka. Bila ada tape ketan, Pandu akan memakan dua bungkus tape ketan yang dimasukkan ke dalam semangkuk dawet.

Perjalanan menuju rumah Pakde membutuhkan waktu satu setengah jam. Ketika sampai di Magelang, Pandu melewati kompleks Akmil. Di seberang kanan jalan, Pandu melihat patung Jenderal Soedirman sedang naik kuda. Selama diajak jalan-jalan oleh Pakde, Pandu belum pernah melihat patung tersebut. Dalam hati Pandu akan menanyakan kepada Pakde tentang patung itu.

Tidak berapa lama, Pandu dan ibunya telah sampai di rumah Pakde. Rumah Pakde tidak terlalu besar, tetapi memiliki halaman yang luas. Rumahnya masih asli bentuk rumah khas Jawa. Kata Pakde, dulu ia membelinya dari orang yang mengaku kerabat istana Yogyakarta. Rumah itu tidak jauh dari kompleks Akmil.

Pintu rumah Pakde terbuka. Pandu langsung membuka pagar rumah Pakde. Lalu, ibu masuk dan memakirkan motor di samping rumah. Keduanya terus bergegas dan mengucapkan salam bersamaan.

“Asalamualaikum.”

“Waalaikum salam..., masuk saja langsung,” suara Pakde dari dalam rumah.

Rupanya Pakde sedang menata ruang tamu. Beliau sedang menggelar karpet. Lalu, Pandu ikut membantu Pakde menggelar karpet. Kata Pakde, acara syukuran akan dilaksanakan sehabis salat asar. Ibu langsung menurunkan belanjaan dari motor. Rupanya ibu hanya membeli bumbu saja. Sementara itu, bahan-bahan yang akan dimasak sudah siap. Rupanya, Pakde mengundang Bi Sumi dan juga suaminya yang bernama Lek Karyo. Bi Sumi adalah pengasuh Mas Dirga waktu kecil. Kata Pakde, meskipun sudah tidak muda lagi, Bi Sumi sering diminta bantuannya oleh tetangga di sekitar. Ternyata, Bi Sumi juga pandai memasak seperti ibu. Wah..., Pandu menjadi tidak sabar ingin mencicipi ayam kremes dan telur bumbu kecap yang akan dimasak oleh dua ahli masak yang andal.

Pandu diminta Pakde untuk memotong kubis, tomat, dan membukus kerupuk yang sudah matang. Sementara itu, Pakde membuat kardus dari kertas yang tinggal dimasukkan ke tempat yang telah tersedia. Lek Karyo bertugas memasak nasi dan memasak air untuk membuat wedang teh dan kopi.

Setelah beberapa waktu lamanya, persiapan syukuran telah selesai tepat habis zuhur. Setelah salat zuhur berjamaah di masjid, Pandu dan Pakde beristirahat di teras rumah. Ada waktu sela untuk istirahat. Pakde terlihat duduk di teras sambil menyeruput tehnya. Pandu menggunakan kesempatan itu untuk mendekati Pakde. Pandu bertanya tentang patung Jenderal Soedirman berkuda.

“Pakde..., tadi saya melihat patung Pak Dirman berkuda,” ucap Pandu.

“Kamu lihat di mana?” tanya Pakde.

“Di kompleks Akmil,” ucap Pandu

“Patung itu untuk mengenang jasa Jenderal Soedirman. Beliau sangat berjasa dalam perkembangan militer, khusus TNI AD. Di sana juga ada museumnya. Namanya museum Abdul Jalil,” Pakde menjelaskan.

“Di museum itu ada apa saja Pakde?” tanya Pandu.

“Ada berbagai benda-benda sejarah yang berhubungan dengan dunia kemiliteran. Museum ini didirikan pada tahun 1964 dengan nama Museum

Dharma Bhakti Taruna, kemudian pada tahun 1975 diubah menjadi Museum Taruna Abdul Djalil,” kata Pakde.

“Mengapa namanya diubah menjadi Abdul Djalil?” tanya Pandu.

“Nama Abdul Djalil sendiri adalah nama seorang alumni Akmil Yogyakarta yang telah gugur di medan perang saat berlangsungnya agresi militer kedua. Dia memiliki dedikasi yang luar biasa, juga memiliki keahlian di bidang seni, sastra, musik, dan lain-lain,” kata Pakde.

“O..., begitu ya,” Pandu mengangguk-anggukkan kepalanya.

Pakde melanjutkan ceritanya, “Seekor macan Tidar jantan yang telah diawetkan di dalam sebuah kotak berkaca akan menyambut pengunjung sebelum memasuki gedung museum. Macan tersebut adalah macan liar yang saat itu hidup di sekitar Gunung Tidar. Sementara macan Tidar betina, disimpan di dalam ruang Akabri. Macan adalah simbol semangat juang para taruna.”

“Ada foto perjuangan Jenderal Soedirman juga Pakde?” tanya Pandu.

“Ada. Namun, kalau ingin melihat foto perjuangan Jenderal Soedirman lebih banyak, ya harus di museum Jenderal Soedirman,” Pande memberi penjelasan.

“Wah..., ada juga museum khusus Jenderal Soedirman, Pakde?” tanya Pandu.

“Iya, Pandu. Bahkan, di Indonesia ada empat kota. Selain di Magelang, museum Jenderal Soedirman juga ada di kota Yogyakarta, namanya Museum Sasmitaloka Panglima Besar Jenderal Sudirman. Patung yang dipajang di museum menggambarkan Jenderal Sudirman yang sedang menunggang kuda. Pada bagian kiri dan kanan patung terdapat meriam AT kaliber 37 mm yang dulu pernah dipakai dalam pertempuran Palagan Ambarawa,” kata Pakde.

“Terus di kota mana lagi, Pakde?” tanya Pandu.

“Museum Jenderal Soedirman juga ada di Pacitan, Jawa Timur. Monumen Jenderal Sudirman didirikan untuk mengenang perang gerilya sang

pahlawan ketika melawan penjajah. Lokasi berdirinya patung dahulunya adalah tempat Jenderal Sudirman melakukan taktik perang gerilya. Di sekitarnya juga dibangun diorama yang menggambarkan sejarah perang gerilya. Tidak terlalu jauh dari patung tersebut dapat ditemukan rumah persembunyian yang dahulu digunakan oleh Jenderal Soedirman,” kata Pakde.

“Museum selanjutnya di mana Pakde?” tanya Pandu.

“Museum Brawijaya di Kota Malang, Jawa Timur. Pada museum Brawijaya banyak sekali koleksi foto yang menceritakan perjuangan Jenderal Soedirman dari sambutan masyarakat di Manggarai Jakarta hingga foto sambutan masyarakat Yogyakarta ketika mengantarkan beliau wafat,” kata Pakde.

“Mengapa Pak Dirman banyak dibuat patung ya, Pakde?” tanya Pandu.

“Patung itu merupakan media seni yang meneguhkan ingatan akan jasa dan semangat yang tidak hilang oleh pergantian waktu. Banyak patung

Jenderal Soedirman dibuat untuk mengenang jasa dan semangatnya. Bahkan, di Negara Jepang, berdiri patung Jenderal Soedirman,” kata Pakde.

“Oh, iya, di mana Pakde?” tanya Pandu penasaran.

“Tepatnya di halaman belakang Kantor Kementerian Pertahanan Jepang. Patung Jenderal Besar Soedirman menjadi lambang bagi tradisi etos kerja tinggi, disiplin, dan loyalitas. Sikap itu tampak saat berhenti menjadi guru dan bergabung dalam Peta (Pembela Tanah Air), gemblengan tentara Jepang tahun 1943,” kata Pakde bersemangat.



Gambar Patung Jenderal Soedirman di Jepang

Sumber foto : <http://www.pikiran-rakyat.com>

“Wah..., hebat sekali Pak Dirman itu ya Pakde?” kata Pandu dengan mata berbinar-binar.

“Orang Jepang saja sangat menghormati semangat juang Jenderal Besar Soedirman, apalagi kita sebagai bangsa sendiri. Bukan begitu Pandu?” tanya Pakde.

“Iya, Pakde. Kita harus bangga memiliki Jenderal Soedirman, Oh iya maksudnya ‘jenderal besar’ itu apa Pakde”? tanya Pandu penasaran.

“Jenderal besar adalah jenderal bintang lima, hanya ada tiga orang yang memiliki,” jelas Pakde.

“Siapa saja Pakde? tanya Pandu.

“Pertama, Jenderal Soedirman. Kedua, adalah Jenderal A.H. Nasution, dan ketiga Jenderal Soeharto. Jenderal A.H. Nasution dan Jenderal Soeharto adalah anak buah Jenderal Soedirman,” Pakde menjelaskan. Wah..., pasti lebih sulit lagi ya untuk dapat jenderal besar?” tanya Pandu.

“Pandu, jenderal besar diberikan kepada perwira tinggi karena telah berjasa besar dalam bidang militer, khususnya angkatan darat. Sementara itu,

pada angkatan laut dan udara ada lagi sebutannya, yaitu Laksamana Besar dan Marsekal Besar,” Pakde menjelaskan.

“Wah..., wah..., kalau sudah pada cerita jadi lupa waktu...”, kata Bi Sumi mengagetkan Pakde dan Pandu. “Ini Bi Sumi sudah buatkan bubur sumsum kesukaanmu, Pandu.”

“Wah..., Bi Sumi tahu saja kesukaanku, terima kasih ya Bi,” ucap Pandu.

Pandu dan Pakde segera melahap bubur sumsum yang masih hangat. Bubur sumsum terbuat dari tepung beras yang direbus menggunakan santan dan daun pandan. Lalu diberi kuah, berasal dari gula jawa cair.

Konon, kalau sudah makan bubur sumsum, rasa capai akan hilang. Biasanya dalam tradisi Jawa, setelah melakukan *sambatan* atau gotong royong membantu tetangga, si pemilik hajatan akan membuatkan bubur sumsum agar orang yang telah membantu tidak merasa kecapaian.

Acara syukuran untuk Mas Dirga berjalan lancar. Acara tepat dimulai pukul 15.30 WIB. Tetangga yang diundang sebanyak 30 orang. Setelah berkumpul, mereka membaca salawat nabi dan membaca surat pilihan dari Alquran. Setelah selesai membaca Alquran dilanjutkan dengan membaca doa keselamatan dan kemudahan rezeki. Orang yang memimpin syukuran adalah Pak Kaum atau Modin Kampung.

Kata Pakde, Pak Kaum bertugas memimpin doa kelahiran, pernikahan, dan kematian. Namun, apabila ada warga yang meminta untuk memimpin doa syukuran, Pak Kaum juga akan datang dan memberikan doanya. Setelah acara berdoa selesai, Pakde memberikan bingkisan kardus yang berisi nasi lauk ayam kremes dan telur bumbu kecap. Kata Pakde, makanan yang diberikan diniatkan untuk sedekah, sementara untuk ucapan terima kasih Pakde memberikan uang sepantasnya dalam amplop putih.

Acara selesai pukul 16.30 WIB. Ibu langsung minta pamit kepada Pakde. Pandu terkejut karena mengira ibu akan menginap di rumah Pakde.

“Bu, kenapa tidak menginap Bu?” tanya Pandu penasaran.

“Ibu sudah ada janji menyelesaikan jahitan besok pagi karena akan dipakai untuk acara resmi Pak Camat” jelas ibu.

“Atau Pandu mau menginap sendiri di rumah Pakde?” tanya Ibu.

Sebenarnya Pandu ingin menginap di rumah Pakde. Namun, ia merasa kasihan jika ibu harus lembur menjahit sendiri. Lagi pula, Pandu sudah berjanji untuk selalu membantu ibunya. Pandu sudah janji pada almarhum ayahnya. Sesaat sebelum meninggal, ayahnya meminta Pandu untuk membantu ibu sepeninggal ayahnya. Sampai sekarang Pandu masih teringat kata terakhir ayahnya itu.

“Tidak, Bu. Saya akan ikut pulang sama Ibu,” kata Pandu.

Rupanya Pakde tahu isi hati Pandu. Lalu, Pakde masuk ke kamar tidurnya. Tidak lama kemudian, beliau membawa sebuah buku. Pakde menyerahkan buku itu kepada Pandu dan berpesan.

“Ini ada buku bagus, tentang perjuangan Jenderal Soedirman. Rawatlah buku ini Pandu. Pakde yakin jika Kamu dapat meneladani hidup Jenderal Soedirman, cita-citamu menjadi tentara akan terwujud,” pesan Pakde.

Pandu tidak dapat berkata apa-apa. Ia memeluk erat Pakdenya sambil memegang erat buku *Jenderal Soedirman Panglima Teladan*.

“Terima kasih, Pakde,” kata Pandu sambil mencium tangan Pakde dengan lembut. Dalam hati Pandu berjanji akan merawat buku pemberian Pakdenya itu. Ia akan segera membaca cerita perjuangan Jenderal Soedirman setelah tiba di rumah. Ibu berpamitan dengan Pakde, Bi Sumi, dan Lek Karyo. Tidak lupa Pakde memberikan beberapa buah lauk ayam dan telur untuk dibawa pulang. Pandu pun pulang dengan membawa sebuah kenangan dan harapan agar cita-citanya kelak dapat terlaksana.

DAFTAR PUSTAKA

Komandoko, Gamal. 2006. *Kisah 124 Pahlawan dan Pejuang Nusantara*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.

Seri Buku Tempo. 2015. *Soedirman: Seorang Panglima, Seorang Martir*. Jakarta: KGP (Kepustakaan Populer Gramedia).

Soedarmanta, J.B. 2007. *Jejak-Jejak Pahlawan*. Jakarta: PT Grasindo.

Soekamto, R. Eddy. 2015. *Panglima Besar Tidak Pernah Sakit: Biografi Panglima Besar Jenderal Soedirman*. Yogyakarta: Narasi.

Sumber internet:

[https://id.wikipedia.org//wiki/Jenderal_Besar](https://id.wikipedia.org/wiki/Jenderal_Besar)

<https://ngalam.co/2017/04/23/perjuangan-jenderal-sudirman-terekam-dua-patungnya-malang/>

<http://www.pikiran-rakyat.com/luarnegeri/2016/11/11/patung-jenderal-sudirman-dipajang-di-jepang-384532>

GLOSARIUM

agresi	: penyerangan suatu negara terhadap negara lain;
akademi	: lembaga pendidikan tinggi, kurang lebih 3 tahun lamanya
anak buah	: anggota kelompok (regu pasukan) yang berada di bawah seorang pemimpin;
andal	: dapat dipercaya
anggaran	: perkiraan, perhitungan
antusias	: bergairah, bersemangat
bek	: pemain belakang dalam permainan sepak bola yang bertugas menghalangi agar bola tidak mendekat ke gawang
berkerlipan	: cahaya kecil yang sinarnya tampak terputus-putus
buyut	: bu dari nenek (urutannya: bapak/ibu, nenek, buyut);
celengan	: tabung (terbuat dari tanah, plastik, dan sebagainya) untuk menyimpan uang
dedikasi	: pengabdian
diorama	: sajian pemandangan dalam ukuran kecil yang dilengkapi dengan patung dan perincian lingkungan seperti aslinya serta dipadukan dengan latar yang berwarna alami

- diplomasi : kecakapan menggunakan pilihan kata yang tepat bagi keuntungan pihak yang bersangkutan (dalam perundingan,
- ekspressi : Pengungkapan atau proses menyatakan (yaitu memperlihatkan atau menyatakan maksud, gagasan, perasaan, dan sebagainya
- enzim : molekul protein yang kompleks yang dihasilkan oleh sel hidup
- etos : semangat kerja yang menjadi ciri khas dan keyakinan seseorang
- fasilitas : sarana untuk melancarkan pelaksanaan fungsi; kemudahan
- final : tahap (babak) terakhir dari rangkaian pemeriksaan (pekerjaan, pertandingan)
- gerilya : cara berperang yang tidak terikat secara resmi pada ketentuan perang (biasanya dilakukan dengan sembunyi-sembunyi dan secara tiba-tiba)
- jenderal : kelompok pangkat perwira tinggi dalam angkatan darat
- jenderal besar : pangkat perwira tinggi peringkat pertama dalam angkatan darat, satu tingkat di atas jenderal TNI (tanda pangkatnya lima bintang emas yang ditempatkan di bahu baju)

- jijik : tidak suka melihat (mual dan sebagainya) karena kotor,
- kapten : pangkat perwira pertama peringkat pertama dalam ketentaraan, orang yang memimpin
- khas : khusus; teristimewa
- kebobolan : tertembus (pertahanan, barisan, dan sebagainya) karena lengah
- kiper : penjaga gawang (pada permainan sepak bola dan sebagainya)
- klub : perkumpulan yang menyelenggarakan kegiatan dalam bidang olahraga bagi para anggotanya
- koman-
dan : kepala (pemimpin) pasukan
- lambang : sesuatu seperti tanda (lukisan, lencana, dan sebagainya) yang menyatakan suatu hal atau mengandung maksud tertentu;
- licik : banyak akal yang buruk; pandai menipu; culas; curang
- memandu : menjadi pandu bagi; memimpin
- militer : tentara; anggota tentara
- minder : rendah diri
- museum : gedung yang digunakan sebagai tempat untuk pameran tetap benda-benda yang patut mendapat perhatian umum, seperti peninggalan sejarah,
- nafkah : belanja untuk hidup; (uang) pendapatan

pakde	: apaan kepada kakak laki-laki ibu atau ayah
pangkat	: tingkatan dalam jabatan kepegawaian (ketentaraan dan sebagainya)
popda	: pekan olahraga daerah
purnawirawan	: pensiunan TNI dan Polri
stappler	: potongan logam berbentuk U yang digunakan untuk menjepit kertas;
strategi	: seni menggunakan semua sumber daya bangsa(-bangsa) untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang dan damai
suporter	: orang yang memberikan dukungan, sokongan, dan sebagainya (dalam pertandingan)
tandu	: usungan berupa kursi atau rumah-rumahan kecil, terbuat dari terpal dan sebagainya, untuk tempat duduk dan sebagainya, disangga atau digantungkan pada pikulan
tim	: kelompok; regu
tradisi	: adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat;
ubun-ubun	: bagian yang empuk pada kepala (bagian kepala dekat dahi); bagian puncak kepala
undian	: yang diundi untuk menentukan siapa lebih dulu,

BIODATA PENULIS



Nama lengkap : Eri Sumarwan
Ponsel : 085729494178
Pos-el : riesoe78@gmail.com
Alamat kantor : SMP N 5 Kepil Wonosobo Jateng
Bidang keahlian : Pendidikan Bahasa Indonesia

Riwayat pekerjaan/profesi (10 tahun terakhir):

1. 2009–kini: Guru Bahasa Indonesia

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S-2: Linguistik Terapan (2013—2016).
2. S-1: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UNY (2000--2008).

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. *Literasi Anak Panduan Memahami Baca Tulis Anak* (2016).
2. *Tokoh Indonesia yang Gemar Baca Buku* (2017).

Informasi Lain:

Lahir di Magelang, 30 April 1978. Menggeluti hal-hal yang berbau literasi anak, remaja, dan dewasa. Tinggal di Magelang.

BIODATA PENYUNTING

Nama lengkap : Puji Santosa

Pos-el : puji.santosa@gmail.com

Bidang Keahlian : Peneliti Utama Bidang Kritik Sastra

Riwayat Pekerjaan:

1. Guru SMP Tunas Pembangunan Madiun (1984—1986).
2. Dosen IKIP PGRI Madiun (1986—1988).
3. Staf Fungsional Umum pada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1988—1992).
4. Peneliti Bidang Sastra pada Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (1992—sekarang).

Riwayat Pendidikan:

1. S-1 Sastra Indonesia, Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Sebelas Maret Surakarta (1986).
2. S-2 Ilmu Susastra, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia (2002).

Informasi Lain:

1. Lahir di Madiun pada tanggal 11 Juni 1961.
2. Plt. Kepala Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Tengah (2006—2008).
3. Peneliti Utama Bidang Kritik Sastra, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2012—sekarang).

BIODATA ILUSTRATOR

Nama Lengkap	: Muhammad Ali Sofi, S.Pd.
Telp Kantor/HP	: 085729093666
Pos-el (Email)	: muhammad.alisofi@gmail.com
Akun Instagram	: @muhalisofi
Alamat Kantor	: Kompleks Kantor Camat Karanganyar Purbalingga 53354
Bidang Keahlian	: Desain dan Bahasa

Riwayat Pekerjaan

1. Pendamping Program Keluarga Harapan Kabupaten Purbalingga (2014 – 2018).

Riwayat Pendidikan

1. S1: Pendidikan Bahasa Daerah Universitas Negeri Yogyakarta (2006 – 2011).

Buku yang pernah dibuat ilustrasi

1. *Dongeng Binatang Paling Seru* (Seri 12 Dongeng, 2018).
2. *Cerpen dan Dongeng Minuman Nusantara* (2017).
3. *Jaga Alam dengan Tradisi Nusantara* (2017).
4. *Jenal Jenul* (2016).
5. *Gathutkaca Gugur* (2013).
6. *Sinau Aksara Jawa untuk Anak* (2012).

Pandu mengidolakan Panglima Besar Jenderal Soedirman. Hal ini tidak terlepas dari pengaruh cerita kakaknya. Pandu memiliki kakak seorang pejuang kemerdekaan yang merupakan anggota pasukan yang mengawal perang gerilya. Keingintahuan Pandu semakin besar ketika mengetahui bahwa Panglima Besar Jenderal Soedirman juga pandai bermain sepakbola.

Pandu juga memiliki Pakdhe yang seorang purnawirawan TNI. Melalui Pakdhe inilah Pandu dapat mengetahui lebih jauh tentang kehidupan Panglima Besar Jenderal Soedirman. Cita-citanya ingin menjadi TNI pun semakin kuat. Pandu ingin sekolah di Akademi Militer Magelang.



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

ISBN 978-602-437-411-2

